**TUGAS MATAKULIAH
PERBANDINGAN AGAMA**

**MINIM TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM
KACAMATA FENOMENOLOGI AGAMA**

Dosen : Dr. Agustinus Wisnu Dewantara SS. M.Hum

Oleh :

Indri Lestari (15.2840)

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
WIDYA YUWANA MADIUN
2018/2019**

BAB I

PENDAHULUAN

Dilihat dari perkembangan zaman pada era digital pada saat ini, tentu ada banyak hal yang memprihatinkan. Bukan hanya minimnya toleransi antar umat beragama namun ada banyak kejadian yang membuat salah satu pihak tertentu merasa sangat tidak dihargai kebebasannya dalam beragama. Negara Indonesia ini dikenal dengan keberagamannya, baik suku, budaya dan keberagaman yang lain. Bukan hanya itu saja negara Indonesia juga memiliki berbagai macam kepercayaan. Masyarakat hidup dalam ruang lingkup yang sama namun berbeda keyakinan. Awalnya tidak pernah ada muncul konflik yang berkaitan dengan agama, walaupun ada namun hanya sedikit dan tidak sering terjadi. Semuanya masih mencintai dan bersatu dalam perbedaan.

Kehidupan agama yang juga semakin berkembang justru sedikit memberi dampak positif. Bahkan bisa dikatakan dari perkembangan itulah, sehingga lebih banyak membawa dampak negatif bagi setiap agama masing-masing individu, terlebih bagi agama yang mayoritas. Pada saat ini ada banyak kejadian yang mengatas namakan agama hanya untuk kepentingannya sendiri. Bukan hanya itu saja ada banyak hal-hal yang mengarah kepada intoleransi terlebih kepada mereka yang beragama minoritas, karena jumlah yang sedikit sehingga bagi mereka yang mayoritas bisa lebih mudah untuk membuat minoritas menjadi terbelakang dan terhimpit. Dan semakin besar jumlah mayoritas maka semakin besar pula kesempatan mereka untuk memiliki kekuasaan yang lebih luas.

Toleransi sangat dibutuhkan di negara ini. Toleransi antar umat beragama juga perlu dikembangkan bukan hanya dibidang agama saja, namun toleransi hendaknya ditumbuh kembangkan terus menerus baik dibidang agama ataupun dalam hal tertentu. Hidup bersama dengan rasa toleransi yang tinggi pasti memberikan dampak yang baik bagi setiap golongan dan semua kalangan masyarakat.

BAB II

PEMBAHASAN

➤ **TOLERANSI**

Kata toleransi berasal dari kata latin *tolerantia* yang anantara lain berarti, ketabahan, daya tahan; hal membiarkan, hal berusaha untuk tidak mengesampingkan atau membasmi sesuatu. Toleransi sebenarnya ada kata Indonesia yang lebih positif dari kata asing, yakni kata penghargaan, baik secara batiniah maupun secara lahiriah (Paassen Yan Van 1996: 60).

Pengertian toleransi dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah toleran berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Sedangkan toleransi yaitu sifat atau sikap toleran; batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan.

Secara etimologi atau bahasa, toleransi berasal dari kata *tolerance/tolerantion* yaitu suatu sikap yang membiarkan dan lapang dada terhadap perbedaan orang lain, baik pada masalah pendapat (*opinion*) agama kepercayaan atau segi ekonomi, sosial, dan politik.

Menurut Knauth (dalam Winarni, 2012:79) toleransi didaari oleh dua kondisi: Pertama, harus ada situasi perbedaan atau pluralitas, dan kedua, harus ada beberapa alasan untuk pasif atau aktif menerima (bahkan menghargai) situasi perbedaan. Toleransi adalah untuk menganalisis pemahaman perbedaan atau pluralitas yang merupakan berbagai situasi toleransi, dan berbagai teori yang berbeda dan alasan untuk menerima (atau tidak menerima) keragaman ini.

➤ **AGAMA**

1. Arti politis dari agama suatu kepercayaan kepada Tuhan serta dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu, sejauh diakui oleh Republik Indonesia.
2. Arti ilmiah dari agama ialah suatu kepercayaan kepada Tuhan/dewa yang transenden, serta dengan ajaran, kebaktian, dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. (Bdk. W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta, 1996), (Paassen Yan Van 1996: 5).

Menurut Tylor dan Frazer pertama-tama menganggap agama sebagai masalah kepercayaan. Artinya, agama dipahami sebagai ide yang dikembangkan oleh orang untuk menerangkan apa yang ia temukan di dunia ini. Jadi, agama tidak dilihat sebagai sebuah kebutuhan, tetapi sebagai sebuah pemikiran seseorang “filsuf liar” (savage philosopher) dari zaman prasejarah yang telah mencoba memecahkan teka-teki kehidupan dan kemudian menyampaikan kepada orang lain (Kuwel, Hipolitus K 2012:9).

➤ **AGAMA DALAM KACAMATA FENOMENOLOGI AGAMA**

Fenomenologi agama dalam arti klasik tidak menonjolkan usaha penetapan dan penentuan ruang lingkup historis dan sosiologis, yang menjadi tempat munculnya fenomen-fenomen religius. Fenomenologi yang memperhitungkan membuka horizon untuk penelitian lebih lanjut tentang karakter religius yang melekat pada semua fenomen.

Mircea Eliade ketika meneliti secara historis fenomen-fenomen religius dari berbagai macam agama berlandaskan lebih jauh menuju hal-hal yang bersifat meta-historis, yaitu “Hierophani” (penampakan yang kudus dalam ruang dan waktu) sebagai obyek penelitian sejarah agamanya. Ia menelusuri juga problem-problem manusiawi universal yang berhubungan dengan penampakan Yang Kudus itu.

Justru garis pemikiran Eliade itulah yang memberi inspirasi kepada ahli ilmu agama untuk memberikan satu arah baru pada fenomenologi agama. Hans-Joachim Klimkeit menyebutnya “problemorientierte Religionsphänomenologie”, yaitu satu fenomenologi agama yang berorientasi pada problem-problem humanistik yang universal (Agustinus Wisnu D 2019:109-110).

➤ **KASUS**

Beragam kasus intoleransi berbasis agama di masyarakat disebut lembaga yang bergerak dalam hak asasi manusia, Setara Institute, marak karena pemerintah tidak sigap menanggulangi potensi konflik

<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-47801818>

Kesepakatan komunal menolak seseorang tinggal di daerah tertentu atas dasar agama, seperti yang terjadi terhadap seorang non-Muslim di Yogyakarta, dinilai bisa dicegah jika pemerintah konsisten mewujudkan asas kebhinekaan.

Di sisi lain, pemerintah mengklaim memiliki prosedur pengawasan konflik sektarian, walau tak ada sanksi untuk pejabat yang lalai memelihara persatuan masyarakat.

"Ada aturan untuk memastikan kehidupan bernegara berjalan baik. Kan juga ada forum kerukunan umat beragama," kata Syarmadani, Direktur Ketahanan Ekonomi, Sosial, Budaya Kementerian Dalam Negeri.

"Tidak boleh ada pelarangan sepihak seperti di Bantul," kata Syarmadani.

"Tapi sementara ini kami hanya bisa mengingatkan. Pendekatan kami tidak dalam konsep *reward and punishment* (penghargaan dan sanksi)," tuturnya saat dihubungi, Rabu (03/04).

➤ **ARGUMEN PENULIS TERHADAP KASUS YANG TERJADI DALAM KACAMATA FENOMENOLOGI AGAMA**

Agama merupakan suatu kebebasan yang diberikan kepada setiap orang tanpa terkecuali. Masyarakat Indonesia bebas menentukan kepercayaan, karena mereka diberikan kebebasan yang sebebas-bebasnya. Ketika memperoleh kebebasan itu artinya siapa saja berhak melakukan apapun atas apa yang telah ditentukan, tidak ada satu orang pun yang bisa mengganggu atau melarang. Namun terlepas dari pada itu hendaknya setiap kalangan masyarakat yang memiliki kepercayaan yang berbeda, hendaknya tetap bertanggung jawab atas pilihan mereka masing-masing. Dan jangan mengganggu atau bahkan meremehkan atau menghina mereka yang berkepercayaan lain.

Bebas bukan berarti bebas dalam melakukan apapun. Bebas namun memiliki batasan. Kebebasan dipergunakan dengan sewajarnya. Dan perlakuan direndahkan itu

sering terjadi kepada mereka yang minoritas. Seperti contoh salah satu kasus yang saya ambil. Mereka yang beragama berbeda dari pada yang mayoritas tidak diperkenankan tinggal di daerah tersebut. Dalam UUD atau perintah agama pun tidak ada peraturan atau pasal yang melarang mereka yang berbeda kepercayaan tinggal di suatu daerah yang mayoritas. Semuanya sama saja tidak ada bedanya.

Ketika saya membaca dan mencermati kasus yang saya ambil saya juga teringat akan peristiwa pemotongan salib orang yang hendak dimakamkan di Yogyakarta pada beberapa waktu silam. Sebenarnya tidak ada yang melarang namun hanya karena keegoisan dan merasa paling besar jumlah mereka sehingga beranggapan mereka bisa melakukan apa saja yang mereka kehendaki.

Sebagai generasi muda saya sangat kecewa dengan apa yang telah terjadi pada negara saya saat ini. Ada banyak mereka yang mengatas namakan agama untuk kepentingan dan kepuasan mereka sendiri. Bahkan selama kurang lebih 4 tahun saya hidup di Jawa, saya juga merasakan hal yang sama. Dimana saya sebagai pendatang dan tergolong dalam kelompok minoritas, saya merasa tidak begitu diterima oleh lingkungan tertentu. Baru-baru ini pengalaman yang saya alami, saya tinggal bersama dengan teman saya di sebuah lingkungan yang rata-rata beragama Islam, ketika pertama penerimaannya juga tidak begitu baik dan awalnya saya berpikir karena ini adalah kota dan orang-orang sekitar pasti masih belum begitu bisa menerima karena ada berbagai macam pertimbangan mereka masing-masing. Selama berbaur dengan mereka saya pribadi merasa tidak ada sikap atau tindakan yang menyinggung atau melukai hati mereka, namun sampai pada suatu ketika kami diminta untuk pindah dikarenakan beberapa alasan tertentu. Dari kejadian tersebut saya merasa bahwa mereka melakukan itu karena saya berbeda dari mereka. Sebenarnya saya tidak bisa terima diperlakukan demikian tapi dibalik itu semua saya juga tidak punya kemampuan dan hak apa-apa. Dan jujur saya merasa seperti orang yang dikucilkan karena agama yang saya percayai.

Itulah kenyataan yang terjadi di Indonesia saat ini. Mereka yang kecil semakin hari semakin terhimpit. Dan harapan saya semoga kedepan Indonesia masih bisa diperbaiki, lebih bisa meningkatkan rasa toleransi antar sesama. Tidak hanya mengedepankan apa yang menjadi kepentingan mereka sendiri.

KESIMPULAN

Fenomenologi agama dalam arti klasik tidak tidak menonjolkan usaha penetapan dan penentuan ruang lingkup historis dan sosiologis, yang menjadi tempat munculnya fenomena-fenomena religius. Fenomenologi yang memperhitungkan membuka horizon untuk penelitian lebih lanjut tentang karakter religius yang melekat pada semua fenomena.

Melihat dari apa yang telah terjadi dan bertolak langsung dari pengalaman saya pribadi. Masyarakat Indonesia memang begitu memprihatikan, terlebih bagi mereka yang minoritas. Karena kebanyakan dari mereka yang mayoritas minim toleransi terhadap sesama. Bukan hanya itu saja banyak hal yang mereka lakukan hanya semata-mata demi kepentingan mereka pribadi, dengan mengatas namakan agama.

Toleransi didalam suatu golongan bahkan dalam suatu negara yang besar sangatlah dibutuhkan. Toleransi mampu membangun rasa persaudaraan antar umat dan sesama. Bukan karena merasa kelompok mayoritas lalu tidak memiliki rasa toleransi terhadap agama lain. Mayoritas atau minoritas semuanya sama, memiliki hak dan kebebasan masing-masing, jadi hendaknya harus bisa saling menghargai perbedaan tersebut.

Minimnya toleransi tidak menjadikan hubungan lebih baik. Minimnya toleransi bisa menyebabkan perpecahan dan bahkan perselisihan. Negara Indonesia sekarang juga merupakan negara yang minim toleransi, apalagi dengan perkembangan yang terjadi banyak diantara mereka tercuci pikirannya dengan hal-hal yang keliru.

Harapan saya semoga kedepan negara yang tercinta ini bisa menjadi lebih baik. Mampu menciptakan hubungan yang baik antar sesama. Bisa memupuk rasa persaudaraan serta menjunjung tinggi persatuan. Mengembangkan rasa toleransi terhadap sesama. Demi Indonesia yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dewantara, Agustinus Wisnu. "MULTIKULTURALISME INDONESIA (STUDI PERBANDINGAN ANTARA KONSEP MADANI NURCHOLISH MADJID DAN KONSEP CIVIL SOCIETY)." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 17.9 (2017): 15-25.
2. Dewantara, Agustinus Wisnu. "Kerasulan Awam Di Bidang Politik (Sosial-Kemasyarakatan), Dan Relevansinya Bagi Multikulturalisme Indonesia." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 18.9 (2017): 3-15.
3. Paassen, Yan. 1996. "*Beberapa Masalah Hidup Beragama Dewasa ini*". Jakarta: OBOR
4. Kewuel, K. 2011. "*Mengolah Pluralitas Agama*". Seva Minora
5. Dewantara, Wisnu. 2019. "*Perbandingan Agama*".
6. Endriana, "*Telaah Umum Tentang Toleransi Beragama*".
7. http://eprints.walisongo.ac.id/3880/3/094311001_Bab2.pdf (diakses pada 20 Juni 2019, pukul 09:35)
8. Am Rahmadani, "*Pengertian Toleransi*". http://etheses.uin-malang.ac.id/1780/5/09410156_Bab_2.pdf (diakses pada 20 Juni 2019, pukul 09:50)